

STUDI KASUS PERUNDUNGAN VERBAL SISWA PADA SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI JENIS GENDER

Dinda Kurnia Syahida

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : dindasyahida16010014073@mhs.unesa.ac.id

Elisabeth Christiana

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : elisabethchristiana@unesa.ac.id

Abstrak

Perundungan verbal merupakan perilaku berupa ancaman menggunakan perkataan kasar yang mempunyai makna negatif dan bisa menimbulkan penghinaan. Perilaku tersebut bisa dilakukan oleh gender laki-laki maupun perempuan dengan bertindak sebagai pelaku atau korban. Pelaku mengerti tentang perilaku perundungan verbal namun pada kenyataannya masih melakukannya kepada korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perundungan verbal berdasarkan jenis gender, faktor penyebab perundungan verbal berdasarkan jenis gender, dampak dari perundungan verbal berdasarkan jenis gender, dan upaya penanganan yang dilakukan sekolah mengenai perundungan verbal berdasarkan jenis gender. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Benowo 1 Surabaya dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjeknya siswa kelas V pelaku, korban, dan guru wali kelas.

Hasil penelitian ini adalah bentuk perundungan verbal gender laki-laki yaitu memanggil sesuai dengan fisik, menghina tugas teman, dan membentak teman saat berkelompok. Gender perempuan yaitu menjuluki nama hewan, memanggil dengan nama orangtua, dan membentak teman karena kesal tidak menurutinya. Faktor penyebab perundungan verbal berdasarkan gender laki-laki dan perempuan berasal dari faktor teman sebaya dan faktor internal (individu) yang mempengaruhi kondisi pelaku melakukan kepada korban. Dampak yang ditimbulkan dari perundungan verbal berdasarkan gender laki-laki dan perempuan yaitu dampak psikis, dampak sosial, dan dampak akademik. Tingkatan sekolah dasar adalah usia yang sangat riskan akan perundungan verbal karena belum matangnya rasa empati dan simpati, sehingga upaya penyelesaian masalah yang dilakukan guru wali kelas yaitu tanpa membedakan jenis gender laki-laki dan perempuan dengan cara memberi nasehat, dan pemahaman akan bahayanya perundungan verbal.

Kata Kunci: Perundungan verbal, Jenis gender, Sekolah dasar

Abstract

Verbal bullying is behavior in the form of threats using harsh words that have negative meanings and can cause insults. This behavior can be done by both male and female genders by acting as perpetrators or victims. Perpetrators understand the verbal bullying behavior but in reality still do it to the victim. This study aims to determine the form of verbal bullying based on gender, the factors causing verbal bullying by gender, the impact of verbal bullying based on gender, and the school's handling efforts regarding verbal bullying based on gender. This type of research is descriptive qualitative with a case study method design. This research was conducted at Benowo 1 Public Elementary School Surabaya using interviews, observation, and documentation. The subjects are Grade V students, abusers, victims, and homeroom teachers.

The results of this study are forms of verbal bullying of male gender, namely calling in accordance with the physical, insulting the task of friends, and snapping at friends when in groups. Women's gender, namely naming animals, calling parents, and snapping at friends for being upset about not obeying them. Factors causing verbal bullying based on gender of men and women come from peer factors and internal (individual) factors that influence the condition of the offender committing to the victim. Impacts arising from verbal bullying based on gender of men and women, namely psychological impact, social impact, and academic impact. Elementary school level is a very risky age for verbal bullying due to the immaturity of empathy and sympathy, so that the effort to solve problems by the homeroom teacher is without distinguishing the gender types by giving advice, and understanding the dangers of verbal bullying.

Keywords: verbal bullying, gender type, elementary School.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan itu seperti ilmu yang tiada henti, karena pendidikan merupakan kebutuhan penting untuk membangun generasi muda yang memiliki ilmu pengetahuan, martabat, dan moral. Dunia pendidikan khususnya sekolah merupakan tempat untuk para siswa menimba ilmu. Sedangkan pada saat ini pendidikan Indonesia dijumpai adanya permasalahan mengenai beberapa kasus, salah satunya mengenai kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Penyebab dari kasus perundungan yang terjadi kepada siswa adalah kurangnya pemahaman akan perilaku yang mereka lakukan. Perilaku tersebut bisa berupa perundungan nonverbal ataupun perundungan verbal. Sehingga kejadian perilaku tersebut membuat ketidaknyaman bagi para siswa saat berada di lingkungan sekolah.

Fenomena mengenai kasus perundungan tersebut banyak menyita perhatian di dunia pendidikan. Kejadian kasus itu bisa dilakukan oleh banyak pihak di lingkungan sekolah yaitu siswa kepada siswa (antar siswa sendiri), bahkan guru kepada siswa, atau pihak yang lainnya. Permasalahan tersebut sering dijumpai pada media televisi dan media sebagainya. Dikutip dari laman CNN Indonesia, kasus yang terjadi pada tanggal 21 Maret 2016 seorang anak perempuan masih duduk dibangku SDN Mangkang Wetan II yang bernama Ana Amelia yang berusia 9 tahun mengalami lumpuh pada bagian tubuhnya. Kejadian itu berawal dari ulah temannya yang saling mengejek satusama lain, hingga saat Ana hendak duduk di kursi tersebut teman Ana menggeser kursi dan membuat Ana terjatuh. "Saya pas mau duduk, kursi digeser ditarik teman, saya tidak tahu sehingga jatuh di lantai dengan posisi duduk" ungkap Ana. Awal dari semuanya dianggap bercanda oleh teman-temannya.

Kejadian tersebut sangat memprihatinkan karena terjadi pada anak usia sekolah dasar. Anak di usia sekolah dasar berusia 6 - 13 tahun merupakan masa dimana anak berada dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut adanya kebebasan yang sesuai dengan dirinya. Menurut Hurlock (dalam Soetjiningsih, 2014) Anak dalam masa ini memiliki ciri-ciri dengan bersikap selalu ingin melawan, keras kepala, bandel, susah diatur, tidak menurut perkataan, dan marah tanpa sebab karena anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi atau memiliki ego yang tinggi, dan anak mencari siap dia untuk membentuk jati dirinya. Anak yang melakukan perundungan verbal tidak selalu memahami bahwa perilaku mereka merupakan bentuk perundungan verbal pada orang lain.

Berdasarkan hasil data di atas perundungan verbal pada anak sering kali terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Menurut Sutikno (2010) perundungan verbal merupakan perundungan yang menggunakan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisiknya. Seperti kata-kata menfitnah, mengancam, menakut - nakuti, menghina, atau membesar - besarkan kesalahan orang lain. Namun selain perundungan verbal ada juga perundungan yang lain seperti kekerasan fisik. Karena perundungan verbal sama seperti pelecehan berupa ucapan dengan kata-kata yang kasar sehingga menimbulkan bekas luka pada psikisnya.

Perilaku perundungan dapat terjadi pada semua jenis gender yaitu laki-laki dan perempuan. Seperti perundungan verbal terjadi tergantung pada jenis gender yang melakukan perilaku tersebut serta paling banyak untuk siapa dan oleh siapa, bisa saja dilakukan kepada lawan jenis yang menyebabkan pengaruh pada psikis. Perbedaan jenis gender berpengaruh pada perilaku perundungan verbal yang ada dalam masyarakat, sebab laki-laki dituntut kesatria atau kuat sedangkan perempuan lebih feminim. Sehingga bisa memunculkan dampak atas perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada hari Jumat bulan Mei 2019, dengan guru kelas di SD Negeri Benowo 1 Surabaya. Guru wali kelas menyatakan:

"disini ada perilaku perundungan semacam bully, perundungan yang terjadi biasanya lisan atau verbal itu dari ucapan yang berujung ke perilaku yang lainnya, karena tidak terima. Kejadiannya setiap hari ada dan biasanya terjadi pada waktu pembelajaran dan waktu istirahat juga terjadi".

Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas, sekolah tersebut terdapat adanya bentuk perundungan verbal. Selanjutnya wawancara di lakukan dengan siswa sekolah dasar, salah satu siswa inisial A gender laki laki mengakui jika dia sering marah dengan membentak teman yang ada di dekatnya.

"saya sering marah-marah dengan teman yang tidak menuruti saya, saya juga membentak langsung keteman saya biar nurut."

Siswa tersebut tidak menyadari akan perbuatan yang dilakukan ke temannya bahwa hal tersebut termasuk kedalam perilaku perundungan verbal. Hasilnya seluruh siswa tidak sadar bahwa memaki adalah sebuah perundungan verbal, seperti siswa sering memaki satu sama lain, saling mengejek, menghina,

berkata kasar, dan membentak yang dilakukannya kepada jenis gender yang berbeda.

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa disekolah dasar belum tersedia tenaga bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai perkembangan karakteristik dan mengarahkan kemampuan siswa sesuai dengan standart kompetensi. Alasan penelitian ini juga dikhususkan kepada siswa kelas V yang sering terjadi kasus perundungan verbal dibandingkan tingkat kelas yang lainnya dan agar pihak sekolah, siswa yang ditinjau dari jenis gender dapat mengenali dan memahami perundungan verbal. Siswa dapat mengetahui perannya sesuai dengan gender, serta kejadiannya dapat dicegah dan ditangani sejak dini. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian akan melakukan studi kasus perundungan verbal siswa pada sekolah dasar ditinjau dari jenis gender.

Fokus Masalah

1. Apa saja Bentuk-bentuk perundungan verbal berdasarkan jenis gender di sekolah dasar ?
2. Apa Faktor penyebab terjadinya perundungan verbal berdasarkan jenis gender ?
3. Bagaimana dampak perundungan verbal berdasarkan jenis gender?
4. Bagaimana penanganan terhadap perilaku perundungan verbal di sekolah dasar ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Perundungan verbal berdasarkan jenis gender.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perundungan verbal berdasarkan jenis gender
3. Untuk mengetahui dampak perundungan verbal berdasarkan jenis gender.
4. Untuk mengetahui penanganan terhadap perilaku perundungan verbal di sekolah.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini dapat menambah khasanah atau wawasan ilmu khususnya bagi penyusun dan pembaca khlayak umum tentang perundungan verbal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

untuk menambah wawasan ilmu khususnya bidang bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku perundungan verbal.

b. Bagi Siswa

Sebagai tambahan pengetahuan bagi siswa dan membantu siswa agar tidak terlibat menjadi

pelaku atau korban dalam perilaku perundungan verbal.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan referensi tentang perilaku perundungan verbal yang ada di sekolah dasar.

Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

- a. Perundungan verbal dapat dilakukan oleh semua siswa dan siapapun dapat menjadi pelaku dan korbannya.
- b. Perundungan verbal dapat terjadi kapanpun dan dimanapun serta dapat berdampak buruk bagi pelaku dan korbannya.

2. Keterbatasan

- a. Istilah Kata *bullying* sering digunakan dalam diberbagai penelitian. Sehingga *bullying* diganti dengan perundungan yang memiliki makna sama untuk memunculkan ketertarikan pembaca.
- b. Penelitian ini dilaksanakan diSD Negeri Benowo 1, Surabaya. Ditujukkan kepada siswa kelas V.
- c. Penelitian ini hanya untuk mencari perilaku perundungan verbal saja yang berperan siswa sebagai pelaku, korban dan guru wali kelas yang terlibat dalam perundungan verbal.

KAJIAN PUSTAKA

A. Perundungan Verbal

Perundungan verbal perilaku yang diutarakan dalam kalimat lisan berupa ucapan yang mempunyai makna sama diartikan sebagai perbuatan atau perilaku yang menggunakan kata-kata ditunjukkan secara kasar, negatif dan bisa menimbulkan penghinaan. Menurut Susilowati (2008), mengungkapkan bahwa perundungan verbal terkadang disebut perundungan psikis merupakan suatu tindakan perundungan berupa kata-kata yang megakibatkan peningkatan rasa ketidak berdayaan. Mendefinisikan perundungan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata yang berupa fitnah, menjelek - jelekkan orang lain dan pembunuhan karakter pada seseorang (Waruwu, 2010).

Menurut Antonia (2014) mengungkapkan bahwa perundungan verbal terjadi pada seseorang yang menggunakan bahasa ucapan untuk mendapatkan kekuasaan, bahasa lisan yang diutarakan meliputi menggoda dengan memeberi nama panggilan, membuat komentar atas fisiknya

yang tidak pantas, mengejek dan mengancam. Perilaku tersebut membuat dampak terhadap korbannya. Perundungan verbal tidak meninggalkan bekas luka seperti fisik, dan sering kali tidak terlihat karena perilaku tersebut melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan.

Berdasarkan hasil definisi ahli dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal adalah sebuah pola perilaku komunikasi yang berupa ancaman dengan menggunakan perkataan kasar atau tidak pantas berupa celaan atau memaki, menghina dan melecehkan keadaan anak yang dilakukan secara terus menerus oleh orang terdekat sehingga bisa mengakibatkan trauma, dan luka dalam psikisnya.

1. Bentuk – Bentuk Perundungan Verbal

Ada bentuk-bentuk perundungan verbal berdasarkan ahli:

a. Menurut Tower (2005), Terdapat berbagai bentuk perundungan verbal yaitu :

1. Membentak atau memarahi dengan nada keras, antara lain :
 - Menghardik adalah mencaci dengan perkataan keras
 - Menghakimi adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim
 - Mengumpat adalah mengeluarkan kata-kata kotor
2. Memaki seperti mengucapkan kata-kata tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan, antara lain :
 - Menyumpahi adalah bentuk pengeluaran kata kotor untuk mengambil sumpah.
 - Mencela yaitu menghina dengan terang-terangan atau secara langsung.
 - Menyembur adalah berupa menyemprotkan kata-kata dari dalam mulut.
3. Memberi julukan negatif atau melabel yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata – kata berupa penggolongan dan juga pengelompokkan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya atau keadaannya.
4. Mengucilkan atau melecehkan kemampuan anak yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain :
 - Meringankan atau menganggap ringan
 - Mengabaikan bisa melalaikan, menyia-nyaiakan
 - Menistakan adalah hina, tercela.

- Menyampingkan atau menyingkirkan kearah pinggir
- Menyepelekan atau memandang remeh
- Menggampangkan atau membuat menjadi mudah.

b. Menurut Hendrata (2006), terdapat bentuk perundungan verbal yaitu:

- Membentak atau menghardik
- Memaki atau mencela
- Memberikan julukan/melabeling
- Mengucilkan
- Melecehkan kemampuan

2. Karakteristik Perundungan Verbal

Karakteristik menurut Hendrata (2006) perundungan verbal meliputi:

- a. Perundungan berbalut humor
- b. Menolak untuk berbagi informasi
- c. Menuduh dan melempar kesalahan
- d. Menyerang atau menentang
- e. Mengkritik dan men-judge

Dalam kategori perundungan verbal ada beberapa macam (Tower, 2005) yaitu menyerang atau menentang, membatasi dan mengalihkan, menuduh dan melempar kesalahan, menolak untuk berbagi informasi, menyangkal dan mengalihkan persepsi.

3. Faktor – faktor Penyebab

Berikut faktor penyebab terjadinya perundungan terhadap anak yaitu;

a. Faktor dari keluarga

Keluarga merupakan peran penting dalam membentuk perilaku yang berasal dari orang tuanya. Dengan demikian perilaku perundungan dapat diwarisi dari generasi ke generasi (keturunan). Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, didikan yang tidak sempurna dapat mengakibatkan anak menjadi pelaku perundungan, bisa menjadi korban perundungan verbal (Rusmil, 2014).

b. Faktor teman sebaya

Teman sebaya berperan terhadap perkembangan dan penguatan tingkah laku lain diluar keluarga. Menurut Yusuf (2010) teman sebaya yaitu kesempatan interaksi dengan orang lain, keterampilan, mengontrol perilaku sosial dan minat sesuai dengan usianya, saling bertukar pikiran dan masalah.

c. Faktor Media

Media menjadi tempat akses untuk memamparkan aksi mengenai tingkah laku

perundungan yang sering ditayangkan di televisi dan elektronik lainnya, sehingga mempengaruhi tingkah laku terhadap anak prasekolah. Perilaku perundungan yang dilakukan anak berhubungan dengan kebiasannya menonton tayangan televisi (Khairinnisa, 2008).

d. Faktor internal

Individu bisa berperan menjadi pelaku ataupun korban perundungan yang terjadi, kedua hal tersebut sangat mempengaruhi jika terlibat peristiwa secara langsung maupun tidak langsung.

4. Dampak Perundungan Verbal

Perundungan verbal menurut Ria (2008) dan Widyastuti (2006) :

- a. Mengganggu perkembangan anak
Perilaku perundungan verbal yang terjadi kepada anak secara terus-menerus akan memiliki ctra diri serta tumbuh kembang yang negatif. Sehingga mengakibatkan adanya ketidak mampuan individu untuk percaya diri akan kemampuan.
- b. Ketidak pekaan anak terhadap perasaan orang lain
Anak yang mendapatkan perilaku perundungan verbal dengan melibatkan emosionalnya menyebabkan anak menjadi tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Adanya gangguan emosi
Anak yang sering mendapatkan perlakuan negatif dari orangtua akan berakibat gangguan pada emosi terhadap konsep diri. Hubungan dengan orang lain menjadikan anak lebih agresif atau adanya permusuhan dengan orang dewasa.
- d. Kepribadian *sociopath*
Kata lain yaitu *antisocial personality disode*. Jika perilaku tersebut dibiarkan anak akan suka berbohong, bergaul dengan anak-anak nakal, prestasi yang buruk atau menurun, dan sering membolos.
- e. Keadaan sosial terganggu
Anak-anak dalam keadaan ini susah untuk bergaul dengan teman-temannya dan mempunyai teman sedikit, serta lebih suka mengganggu orang dewasa seperti perbuatan kriminal.
- f. Depresi
Perundungan verbal dilakukan secara terus menerus akan membuat korban berada

dalam keadaan tertekan yang berkepanjangan dan dapat berakibatkan depresi. (O'tele, 2000. dalam Roth, 2004).

g. Percaya diri yang rendah

Perundungan verbal yang sering dilontarkan oleh si pelaku kepada si korban dilakukan untuk menyakiti dan merendahkan. Sehingga hal yang dilakukan tersebut akan menjadi sorotan lingkungan sekitar menyebabkan krisis rasa percaya diri.

Dapat disimpulkan perundungan verbal memiliki dampak yang lebih besar dan buruk karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental serta psikologis anak tersebut. Akibat dari dampak tersebut dapat menimbulkan keadaan gelisah, emosi yang labil, akademik menurun, dan menarik diri dari pergaulan. Dalam hal ini anak yang mengalami perundungan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban atau menjadi pelakunya.

B. Upaya Penanganan Terhadap Perilaku Perundungan verbal

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) penanganan adalah sebuah proses, cara, perbuatan menangani, dan sebagainya. Penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanganan yang dilakukan oleh Guru wali kelas dan pihak sekolah dalam menangani siswa yang menjadi pelaku dan korban perundungan verbal. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 4 berbunyi “ Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sehingga Guru wali kelas juga memberikan wawasan informasi kepada siswa mengenai dampak dan faktor dari perundungan verbal dengan memberikan nasehat serta pemahaman kepada siswa pada proses pembelajaran di kelas atau bisa dalam menyelesaikan masalah perundungan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian penanganan terhadap perilaku perundungan verbal kepada pelaku dan korban adalah suatu cara yang digunakan oleh guru wali kelas untuk menangani jenis gender yang terlibat dalam perilaku perundungan verbal baik menjadi pelaku maupun korban dengan memberikan nasehat dan pemahaman dari perilaku tersebut dalam situasi apapun saat terjadi perundungan verbal, karena peran guru wali kelas

sangat penting untuk membentuk karakter siswa dilingkungan sekolah.

C. Jenis Gender

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris yaitu "Kelamin atau *sex*". Sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) jenis gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultur terhadap perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai peran masing-masing yang dilihat berdasarkan budaya yang ada dalam setiap individu. Menurut Santrock (2007) menyatakan gender atau jenis kelamin sangat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang meliputi sosial-emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya anak perempuan lebih feminim sehingga akan membentuk kepribadian menjadi lemah lembut. Berbeda dengan laki-laki yang dituntut lebih aktif, dan pemberani.

Peran Gender menurut Myers (1996) dalam Naully (2002) merupakan perilaku yang diharapkan mengenai norma untuk laki-laki dan perempuan. Peran gender dapat dibedakan dari satu masyarakat dengan masyarakat lain sesuai pada nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan dan peran gender dapat berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan keadaan, bisa saja peran yang diemban laki-laki berganti diemban perempuan begitupun sebaliknya. Perbedaan laki-laki dan perempuan sangat menonjol dan bersifat tumpang tindih antara satu sama lain, perbedaan tersebut mungkin berkaitan dengan faktor biologis dan sosial-emosional.

Jika laki-laki dan perempuan berhadapan dengan masalah, laki-laki cenderung memikirkan sendiri masalah yang dihadapinya dan setelah menemukan jawaban maka akan berbicara secara langsung. Karena otak laki-laki memiliki sistematis dan kemampuan tinggi dalam mengelompokkan sesuatu, serta mengontrol emosinya tidak dipungkiri bahwa anak laki-laki juga bisa melakukan penindasan berupa perundungan verbal. Sedangkan pada perempuan, dalam mengelompokkan sesuatu serta mengontrol emosi terbilang rendah dengan menunjukkan ekspresi emosinya lebih intens dan ekspresif baik secara positif maupun negatif dan dalam bertindak terkadang juga tidak bisa mengontrol emosi.

American Association of School Administrators (2009) dan Priyatna (2010) mengemukakan yaitu jenis kelamin merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan. Anak laki-laki secara natural cenderung bersifat agresif dibandingkan anak perempuan, karena pola pergaulan anak laki-laki berbeda juga antara anak perempuan. Sehingga anak laki-laki cenderung melakukan perilaku perundungan dibandingkan dengan anak perempuan. Dampak dari perundungan berbeda bagi jenis gender laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan teori Rivers, Duncan, dan Besag (2007) menyatakan bahwa korban laki-laki akan kurang menjadi dominan secara fisik, kekurangan dalam kemampuan sosial, kurang percaya diri, dan kurang kelancara bahasa dalam bercakap. Sedangkan dampak bagi korban perempuan biasanya mereka memiliki kekecewaan jika dirinya kehilangan teman dekatnya dan sekelilingnya.

Berdasar uraian diatas pengertian dari para ahli dapat disimpulkan jenis gender adalah jenis kelamin yang didalamnya terdapat adanya laki-laki dan perempuan. Jenis gender dibedakan berdasarkan peran kepribadian, ras, biologis dan sosial-emosional. Seperti perempuan yang lebih feminim sedangkan laki-laki lebih pemberani dan aktif. Jenis gender dapat menjadi pelaku maupun korban tergantung faktor-faktor dan dampak yang ada sehingga bisa merubah gender laki-laki dan perempuan melakukan perundungan sesuai keadaan individu atau lingkungan yang mempengaruhi.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016) adalah suatu metode penelitian naturalistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan gambaran terhadap objek alamiah yang diteliti melalui data atau sample yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis atau kesimpulan umum. Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus. Subyek penelitian yang diambil adalah 4 siswa, dua sebagai pelaku dan dua sebagai korban serta guru wali kelas. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Benowo 1, Surabaya. Pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020.

Ada dua jenis sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian yaitu siswa yang terlibat sebagai pelaku dan korban perundungan

verbal. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari guru wali kelas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992 dalam sugiyono, 2010) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Penarikan kesimpulan, yaitu pengumpulan data yang teliti dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Lokasi SD Negeri Benowo 1 Surabaya

SD Negeri Benowo 1 Surabaya berdiri pada tahun 1917 yang beralamat di JL. Raya Benowo no 71, kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Surabaya. Berstatus sekolah negeri dengan berakreditasi A. Letak geografis sekolah ini berada dikeramaian yang berdekatan dengan jalan raya besar, terminal benowo dan pasar tradisional benowo sehingga sangat strategis dan mudah terjangkau oleh masyarakat umum.

Hasil Observasi

Observasi bertujuan untuk menemukan subjek yang akan diteliti lebih lanjut. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang melakukan perundungan verbal di lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan Catatan anekdot untuk mencatat bentuk-bentuk perundungan verbal yang dilakukan oleh siswa, seperti memberi julukan nama hewan, sesuai dengan fisik, nama orang tua, menghina tugas teman, dan membentak teman saat bermain atau berkelompok. Tempat dan *Setting* waktu dalam pelaksanaan observasi yaitu kegiatan diluar kelas, dan saat istirahat. Hal ini dilakukan agar didapatkan data yang benar menunjukkan bahwa siswa melakukan perundungan verbal. Dari hasil observasi yang dilakukan kepada siswa kelas V terdapat empat siswa sebagai pelaku dan korban yang melakukan bentuk perilaku perundungan verbal saat dilingkungan sekolah.

Hasil Wawancara

1) Bentuk Perundungan verbal

Pelaku 1 atau P1 merupakan siswa kelas V berjenis gender laki-laki, dia adalah seorang siswa yang terkenal gaduh didalam kelas dan sering menjadi pelaku perundungan verbal. Dalam bentuk perundungan verbal ditinjau dari jenis gender, yang dilakukan P1 seperti: memanggil sesuai dengan fisiknya: “ooy gendut elek”, menghina tugas atau nilai teman: “Pernah, wah nilaie elek iki opo iku wah haha”, Membentak atau mengusir teman saat berkelompok atau bermain bersama: “Itu pernah, tapi gak setiap hari. Paling kalau lagi gak mood tak suru ngaleh”

P1 melakukan bentuk perundungan verbal tersebut kepada teman laki-laki terkadang juga keteman perempuan, dalam sehari pasti ada saja perilaku perundungan verbal.

“Iya gak sering, paling mek satu kali, dua kali setiap hari”

Hal tersebut biasanya dilakukan P1 secara kelompok dan terkadang individu. P1 merasa perbuatan tersebut biasa terjadi karena dia juga pernah merasakan hal tersebut. P1 sebenarnya merasa kasihan kepada korban saat dia melakukan perundungan verbal.

Pelaku 2 atau P2 merupakan siswa kelas V yang berjenis gender perempuan sebagai pelaku perundungan verbal. dia memanggil temannya dengan sebutan lain bentuknya seperti Memberijulukan dengan nama hewan “Lagi mainan aja, kayak bedes”, Memanggil dengan nama orangtuanya “Ehmmm...“nur” nama ibunya”. P2 melakukan perundungan verbal kepada teman laki-laki. Dia melakukan itu karena korban anak yang tidak pernah membalas. Kejadian tersebut biasanya terjadi diluar kelas maupun didalam kelas. Hal tersebut biasanya dilakukan secara kelompok. Dia pernah dipanggil oleh guru wali kelas atas perbutannya dan dia merasa takut jika dipanggil orangtua atas perbutannya.

Korban 1 atau K1 merupakan siswa kelas V berjenis gender laki-laki, merupakan korban perundungan verbal. Bentuk perilaku perundungan verbal yang diterima K1 dijuluki nama hewan dan nama orangtua. bentuk perilakunya seperti: “Nyet” Serta dia juga dihina oleh teman perempuan karena tugas jelek.

“Pernah, teman perempuan”

Teman laki-laki korban termasuk orang yang mudah marah dan teman perempuannya suka membentak. Kejadian tersebut diterima oleh korban secara individu didalam kelas maupun

diluar kelas, yang sering melakukan yaitu teman laki-laki. Karena korban termasuk orang yang pendiam. K1 merasa kejadian tersebut hal yang biasa, tetapi dia menangis saat diperlakukan seperti itu. Dia tidak melaporkan kejadian itu kepada guru wali kelas tetapi teman perempuan yang melaporkan kejadian tersebut.

Korban 2 atau K2 merupakan siswa kelas V berjenis gender perempuan yang menjadi korban perundungan verbal. K2 mendapatkan bentuk perilaku perundungan verbal yaitu dipanggil sesuai fisik: “Kurus, lebih sering krepeng”, dipanggil nama orangtuanya. Dengan bentuk perilakunya: “Pernah, dua-duanya laki-laki sama perempuan”. Serta dia juga dihina hasil tugasnya yang jelek oleh temannya seperti: “Iya teman belakang bangku, pinggir bangku, samping bangku”. Kejadian perundungan verbal yang dilakukan oleh temannya kepada k2 dengan cara berkelompok saat didalam kelas. Yang melakukan perilaku perundungan verbal adalah teman laki-laki dan perempuan tetapi lebih seringnya teman laki-laki. dia merasa sedih jika diperlakukan seperti itu oleh pelaku.

Guru wali kelas menjelaskan bahwa secara umum perilaku perundungan verbal tersebut bentuknya seperti memanggil nama orangtua atau keluarganya yang lain, memanggil sesuai fisik, menghina hasil pekerjaan temannya atau hasil ujian, dan membentak temannya. Perilaku tersebut dilakukan oleh lawan jenis gender laki-laki dan perempuan baik sebagai pelaku maupun korban. perilaku terjadi karena awalnya hanya bercanda atau iseng saja kemudian terjadi kesalah pahaman. Perilaku ini terjadi tidak selalu setiap hari terkadang saja.

“Ada,, perna terjadi,,tapi intesitas ya gak sering amat, setiap kelas juga ada dengan kejadian yang berbeda-beda”

Disimpulkan bahwa bentuk perundungan verbal berdasarkan jenis gender yang terjadi disekolah yaitu menjuluki nama hewan, memanggil sesuai fisik, memanggil nama orangtua, menghina hasil tugas, dan membentak teman. Hal tersebut diperkuat oleh P1 gender laki-laki dan P2 gender perempuan menunjukkan bahwa pernah melakukan bentuk perundungan verbal yang sering dilakukan kepada gender laki-laki. Sedangkan K1 gender laki-laki dan K2 gender perempuan menyatakan bahwa mengalami bentuk perundungan verbal dari jenis gender laki-laki dan perempuan. Guru wali kelas juga menjelaskan hal yang sama dan menambahkan

bahwa perilaku perundungan verbal terjadi saat disekolah.

2) Faktor Penyebab Perundungan Verbal

P1 gender laki-laki faktor penyebab dia melakukan perundungan verbal kepada jenis gender adalah karena keinginan yang muncul dari dirinya sendiri yang lebih memilih untuk mengganggu temannya, dan terkadang juga faktor teman sebaya yang memiliki kebiasaan yang sama sehingga dia mengikuti, serta juga bisa ingin dipandang lebih oleh temannya. Seperti dia tidak suka sama temannya muncullah perilaku perundungan verbal tersebut. Berikut hasil wawancara dengan P1:

“Hmm iyaa, biasanya ya pingin ae see, kadang ya melok koncoku lek pingin see”

Sedangkan P2 gender perempuan faktor penyebab dia melakukan perundungan verbal kepada jenis gender adalah faktor dari luar teman yang mempengaruhi dia untuk melakukan perundungan verbal, dan juga dorongan dalam dirinya sendiri untuk melakukan. Sebenarnya dia merupakan siswa yang cenderung diam. Dia melakukan hal itu tergantung teman yang mengajaknya. Berikut hasil wawancara dengan P2. “biasae aku diajak, kadang yo teko aku dewe”.

K1 gender laki-laki dan K2 gender perempuan merupakan siswa yang tidak membalas perbuatan perundungan verbal yang diterimanya dari jenis gender (laki-laki dan perempuan). Saat diganggu mereka cenderung diam dan tidak melakukan perlawanan kepada pelaku. Karena kedua korban tidak mengetahui faktor penyebab perilaku tersebut dan tidak ada perlawanan dari korban. Kedua korban tersebut tidak pernah menceritakan kejadian kepada siapapun termasuk guru wali kelas atau orangtua, karena kejadiannya tersebut dianggap biasa saja. Berikut hasil wawancara :

“hmmmm iya gak tau, biasa ae” K1

“Hmm kayak garai gitu” K2

Guru wali kelas menjelaskan ada beberapa faktor utama yang menyebabkan perilaku perundungan verbal yang dilakukan oleh jenis gender laki-laki dan perempuan yang terjadi, faktornya bisa berasal dari luar atau temannya yang mempengaruhi, secara umum anak sekolah dasar masih sering mengikuti orang yang ada disekitarnya serta mereka masih rawan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Selain itu faktor dari dalam diri juga bisa karena belum

maksimal untuk menentukan mana yang boleh ditiru mana yang tidak boleh. Berikut wawancara dengan guru wali kelas:

“Iya mengetahui dan ada yang memberitahu juga kepada saya. Untuk faktornya terkadang anak-anak itu sering ikut-ikutan temannya itu pelakunya, ada juga yang berasal dari dirinya sendiri yabisa jadi mungkin dia tidak suka.”

Kesimpulannya adalah bahwa faktor penyebab terjadinya perundungan verbal berdasarkan gender laki-laki berasal dari internal dalam dirinya untuk melakukan karena kesal dan terkadang mengikuti temannya yang melakukan perilaku itu. Sedangkan gender perempuan bermula dari ajakan teman untuk melakukan perilaku tersebut agar dianggap teman. Keadaan lingkungan bisa membuat jenis gender laki-laki atau perempuan melakukan perilaku tersebut sehingga dapat berperan sebagai pelaku ataupun korban. Hal ini diperkuat oleh keterangan pelaku dan guru wali kelas yang menjelaskan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi adalah internal dari dirinya sendiri, serta faktor ajakan teman dimana terdapat peluang untuk melakukan perilaku perundungan verbal maka pelaku akan melakukan hal tersebut kepada korban.

3) Dampak yang ditimbulkan

Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku perundungan verbal bagi P1 gender laki-laki dan P2 gender perempuan yang sering melakukan perundungan verbal, dampak yang diterima yaitu dijauhi oleh temannya dan merasa temannya tambah sedikit akibat perilaku itu. Sehingga menyebabkan mereka merasa kesepian dilingkungan kelasnya. Secara sosial dalam berteman sangat berdampak sekali bisa jadi mengakibatkan penurunan prestasi akademiknya. Berikut hasil wawancara dengan pelaku:

P1: “Malah dijauhi, padahal dee seng mulai garai duduk aku, yawes tak bahno ae lah”

P2: “Iyaa tambah dikit temenku”

Sedangkan dampak yang dialami oleh K1 gender laki-laki dan K2 gender perempuan yaitu secara psikis mereka merasa sedih atau menangis kerana tidak nyaman dengan keadaan kelas, akibat dari perilaku perundungan verbal tersebut membuat korban menjadi minder. Tetapi dari kejadian itu masih terdapat teman yang membela

jika ada temannya yang melakukan perilaku tersebut. Selain itu, dampak akademik juga berpengaruh kekorban mengakibatkan penurunan nilai. Berikut hasil wawancara dengan korban :

K1: “Membela, terus ya tetap nangis”

K2: “Iya sedih”

Guru wali kelas menjelaskan setiap hal yang berkaitan dengan perilaku perundungan verbal pasti ada akibatnya. Dalam hal ini dampak pada pelaku secara sosial dalam berteman juga dijauhi akibat kejadian tersebut. Sedangkan dampak sosial didapat korban yaitu merasa minder, tidak percaya diri. Sedangkan dampak akademik pasti sangat berpengaruh kepada pelaku dan korban sebagai bentuk sebab akibat dari apa yang mereka lakukan dan diterima, karena mereka sangat terpengaruh dengan keadaan lingkungan menyebabkan perilaku perundungan verbal. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas.

“Ada, seperti korban dia itu sering diolok-olok karena sering gak masuk iku pencak Silat, lah terus sering dijailin temannya gitu kayak minder. Akhirnya dia minder,,jadi seringnya dia dilakukan seperti itu akhirnya menyebabkan dia itu kurang pede, jadi dia gak bisa pun gak mau tanya ke saya apa ketemannya lah dia gak tau tapi diam saja gak mau berusaha untuk tanya.”

Kesimpulannya adalah bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku perundungan verbal berdasarkan gender laki-laki dan perempuan yaitu dampak sosial, dampak akademik, dan dampak psikis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pelaku, korban dan guru wali kelas bahwa dampak yang paling mengenai adalah dampak psikisnya. Dampak psikis dapat mengganggu perkembangan anak dan bisa mengakibatkan penurunan akademik serta kurangnya peduli terhadap lingkungan sosial.

4) Upaya Penanganan oleh Guru Wali Kelas

Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru wali kelas terhadap pelaku dan korban. Upaya yang dilakukan yaitu dengan strategi untuk mengetahui akar permasalahan yang terjadi dalam menangani masalah perundungan verbal. Berikut hasil wawancara:

“Caranya ya kita tanya apa sebabnya, nah kalau situasinya disitu tidak memungkinkan banyak temannya ngumpul ya kita bawah ke kantor ditanya baik-baik, terus kita cari akar permasalahannya apa gitu”

Berikutnya guru wali kelas menangani masalah siswa guru wali kelas tidak membedakan jenis gender semua yang dilakukan sama sesuai dengan perannya. Jika perilaku tersebut masih berulang lagi guru wali kelas juga melakukan kerja sama dengan orang tua pelaku atau korban untuk monitoring keadaan anaknya, di mana nantinya guru wali kelas bisa mengetahui perkembangan saat di rumah. Upaya ini dilakukan karena keluarga juga merupakan faktor penting untuk membentuk karakter anak tersebut dan keluarga adalah contoh utama anak berperilaku. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas :

“Biasanya saya panggil anaknya tersebut. Tidak ada yang membedakan dalam menangani siswa yang bermasalah semuanya sama. Biasanya saya tanya awal masalahnya itu apa nanti kan bisa diselesaikan bersama. Siswa itu tadi kalau selama beberapa waktu masih berulang atau menimbulkan masalah yang lain lagi berulang lagi, saya panggil orang tuanya”

Selanjutnya guru wali kelas juga melibatkan kepala sekolah jika masalah tersebut tetap terjadi dan tidak ada perubahan. Melibatkan kepala sekolah yaitu untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut jika belum menemui titik terang. Bagaimanapun kepala sekolah juga berpartisipasi secara aktif untuk membantu warga sekolahnya mengenai kejadian apapun. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas.

“Iya kepala sekolah, jadi gini saya itu keanakanya dulu kalau belum ada perubahan saya panggil orang tuanya, masih beberapa kali melakukan lagi saya melibatkan kepala sekolah untuk membantu masalahnya, kepala sekolah terlibat jika masalah itu benar-benar serius.”

Kesimpulannya adalah upaya yang dilakukan oleh guru wali kelas kepada jenis gender sebagai P1, P2, K1, dan K2 untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi mengenai perundungan verbal. Guru wali kelas tidak membedakan jenis gender siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam penanganan perilaku tersebut. Seperti kepada pelaku yaitu dengan memberikan peringatan, sedangkan kepada korban diberikan nasehat atau motivasi. Upaya tersebut sudah tercatat dalam buku bimbingan dan penyuluhan yang dimiliki oleh guru wali kelas, terdapat bentuk pemberian pemahaman mengenai faktor dan dampak kepada pelaku dan korban serta orangtua yang terlibat. Serta untuk meminimalisir peristiwa perundungan verbal

tersebut agar tidak terjadi lagi sehingga tercipta suasana yang kondusif di lingkungan sekolah.

Hasil Dokumentasi

Dalam penelitian ini data lapangan yang dimiliki guru wali kelas berupa catatan buku bimbingan dan penyuluhan yang berisi tentang kasus siswa di SD Negeri Benowo 1, Surabaya. Buku catatan tersebut untuk memperkuat penelitian ini. Dalam buku bimbingan dan penyuluhan tahunan yang dibuat oleh guru wali kelas memuat kasus setiap masalah yang terjadi dan penyelesaian kepada siswa, karena setiap bulan guru wali kelas melaporkan masalah yang terjadi kepada kepala sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini telah diketahui bentuk perilaku perundungan verbal ditinjau dari jenis gender yang terjadi di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pelaku 1 gender laki-laki yang sering melakukan perundungan verbal kepada teman laki-laki terkadang teman perempuan dengan memanggil sesuai dengan fisik, menghina tugas teman, dan membentak teman saat berkelompok. Pelaku 2 gender perempuan juga melakukan perundungan verbal kepada teman laki-laki dengan menjuluki nama hewan, memanggil dengan nama orangtua, dan membentak teman karena kesal tidak menurutinya. Sedangkan korban 1 gender laki-laki mendapat perilaku perundungan verbal dari teman laki-laki dan teman perempuan dengan dijuluki nama hewan, dipanggil dengan nama orangtua, dan dibentak karena temannya tersebut mudah marah. Korban 2 gender perempuan mendapat perilaku tersebut dari teman laki-laki dan perempuan dengan dipanggil sesuai fisik, dipanggil dengan nama orangtua, dan dihina hasil tugasnya karena korban tidak menurutinya.

Menurut Hendrata (2006) terdapat bentuk perundungan verbal yaitu membentak, memberi julukan atau melabeling, memaki, mengucilkan, dan melecehkan. Perbuatan tersebut umumnya sering terjadi karena apa yang terjadi antar siswa hanya dianggap sebagai kenakalan biasa yang sewajarnya dilakukan oleh anak. Hal tersebut jika dibiarkan akan mengakibatkan traumatis dan bisa menyebabkan penurunan akademik kepada siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Anisa Nor Sugma Lestari (2016) dalam penelitian ini berjudul “Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di sekolah dasar

Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta”. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *Bullying* pada siswa SD menunjukkan perilaku tersebut pada anak usia SD sebagian besar 103 atau 92,8% respon anak terhadap perilaku *Bullying*.

Faktor penyebab utama adanya perundungan verbal yang ditinjau dari jenis gender yaitu keadaan lingkungan yang mendukung terjadinya perilaku tersebut. Keadaan lingkungan bisa membuat jenis gender (laki-laki atau perempuan) melakukan perilaku tersebut sehingga dapat berperan sebagai pelaku ataupun korban. Berdasarkan pelaku 1 jenis gender laki-laki perilaku bermula dari dalam dirinya untuk melakukan dan terkadang mengikuti teman. Pelaku 2 berjenis gender perempuan bermula dari ajakan teman untuk melakukan perilaku tersebut. Korban 1 gender laki-laki dan korban 2 gender perempuan tidak mengetahui faktor teman laki-laki maupun perempuan yang melakukan perundungan dan kejadian tersebut dianggap biasa saja karena sudah sering terjadi.

Berikut beberapa faktor penyebab perundungan verbal yang dilakukan oleh pelaku, Faktor teman sebaya sangat mendukung keadaan sosial dimana ajakan teman untuk menunjukkan rasa setia kawan, karena dimana masalah muncul karena danya hubungan sosial yang kurang harmonis antara oarang satu dengan yang lainnya. Sehingga secara tidak langsung pelaku ingin membuktikan akan perilaku yang dilakukan dan membuat korban merasa takut dengan tindakan pelaku. Faktor internal berasal dari dalam individu atau diri pelaku juga mempengaruhi karena dorongan keinginan untuk mengekspresikan dirinya kepada teman-temannya. Bisa saja pelaku juga ingin mencari perhatian kepada jenis gender yang lainnya atas perilakunya, sehingga sasarannya kepada korban yang lemah.

Menurut Sarason (1983, dalam Nathania & Goodwin, 2012) Faktor dukungan sosial atau lingkungan juga berhubungan dengan perilaku perundungan, karena kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan orang lain baik teman sebaya, keluarga, tetangga maupun pasangan yang terjadi melalui adanya interaksi sosial. Faktor pelaku melakukan perilaku tersebut atas keadaan yang mendukung juga. Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Lola Felnanda A, dan Zulharmaswita (2018). Memaparkan bahwa

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara faktor individu, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan. Faktor tersebut berpengaruh terhadap kejadian *bullying* yang dapat mengakibatkan ke sosial disekitarnya.

Dampak yang ditimbulkan akibat perundungan verbal disekolah dilakukan pelaku maupun menjadi korban dari jenis gender berbeda. Dampak yang ditimbulkan adalah dampak sosial, dampak akademik, dan dampak psikis, seperti yang didapatkan oleh pelaku 1 dan pelaku 2 berjenis gender laki-laki dan perempuan dari keadaan psikisnya mengakibatkan mereka tidak peka terhadap perasaan orang lain, mudah marah seperti gangguan emosi, serta merasa dikucilkan atau dijauhi oleh teman-temannya, serta hal tersebut mempengaruhi proses akademiknya menjadi menurun. Sedangkan dampak didapatkan oleh korban 1 dan korban 2 yang berjenis gender berbeda laki-laki dan perempuan akibat perilaku perundungan verbal yaitu psikisnya akan terganggu menjadi pribadi yang kurang percaya diri, pesimis, dan pendiam, dan merasa tertekan akibat perilaku yang diterima. Sehingga menyebabkan hasil akademiknya menjadi menurun, tidak masuk sekolah karena takut, keinginan untuk pindah kelas, dan kurang fokus dalam belajar disekolah.

Menurut Cauce, dkk (2003, dalam Lutrar 2006), dalam kasus perundungan atau *bullying* yaitu sejalan dengan perilaku yang negatif berlangsung secara terus menerus, perilaku secara berkelanjutan akan memiliki efek seperti munculnya kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan belajar karena ia mengalami kesulitan konsentrasin dalam memorinya. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Citra Putri Wijayanti (2019) memaparkan penelitian ini menanamkan nilai dan membentuk Karakter baik dan menciptakan moral baik pada anak. Tindak perundungan saat ini dapat dialami oleh anak usia sekolah dasar, serta tidak memandang sebagai pelaku atau korban. Sehingga dapat berdampak kepada kondisi fisik dan mental anak yang belum matang dan penurunan akademik terhadap pelaku atau korban.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan upaya yang dilakukan oleh guru wali kelas dalam menangani kasus perundungan verbal tanpa membedakan jenis gender laki-laki atau perempuan. Penanganan yang dilakukan kepada pelaku dan korban yaitu dengan memberikan nasehat, pemahaman mengenai perbuatan tersebut yang

dilakukan oleh lawan jenis dengan memberi contoh dampak yang terjadi akibat perundungan verbal, dan jika masalah belum terselesaikan maka ada keterlibatan orang tua untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami dengan cara *me-monitoring* perilaku anak saat diluar sekolah, serta adanya keterlibatan kepala sekolah. Hal itu dilakukan sebagai bentuk komunikasi dan pengawasan perkembangan siswa tersebut. Selain itu guru wali kelas selalu mencatat perilaku anak yang bermasalah salah satunya perundungan verbal ke dalam buku bimbingan dan penyuluhan.

Guru wali kelas juga melakukan kerja sama dengan teman pelaku atau korban. Segala bentuk upaya yang dilakukan tentu saja demi membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya akan menjadi lebih intensif (Horne, Newman, & Bartolomucci, 2004). Penelitian ini relevan yang dilakukan oleh Juang Apri M (2017) yang memaparkan bertujuan untuk mengetahui bentuk perundungan (bullying) yang terjadi pada kelas verbal atau fisik. Hasil penelitian ini siswa yang memaparkan peran upaya guru dalam mengatasi perundungan pada siswa sekolah dasar yaitu membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa dalam mengatasi masalah agar siswa dapat meminimalisir perilaku tersebut disekolah.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini sebagai calon pendidik disekolah dasar mengenai perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa dilingkungan sekolah seharusnya tidak terjadi karena mengingat sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu serta pengetahuan. Guru disekolah juga harus lebih memahami perkembangan siswa dengan memberikan layanan berupa informasi/sosialisasi tentang karakteristik siswa. Minimnya upaya yang dilakukan sekolah membuat perilaku perundungan terus terjadi. Mengingat bahwa sekolah dasar tidak semua sekolah ada guru bimbingan dan konseling, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk diri pribadi siswa dengan memberikan layanan untuk mendukung siswa dalam kegiatan belajarnya Luddin (dalam Abu bakar 2012). Serta lebih sering mengadakan layanan orientasi kepada guru-guru yang mengajar di sekolah dasar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Hambatan Penelitian

Hambatan Penelitian karakter siswa sekolah dasar yang berbeda dengan karakteristik sekolah menengah membuat penelitian ini membutuhkan waktu yang lama, harus dengan pendekatan yang membuat siswa tertarik untuk digali informasi mengenai apa yang telah mereka lakukan mengenai perundungan. Terlebih pada kegiatan observasi yang harus benar-benar dilakukan dengan cermat, agar didapatkan subjek yang diinginkan. Hambatan selanjutnya, jawaban dari pelaku dan korban perundungan verbal yang terlalu singkat, penuh dengan makna yang tersirat maupun tersurat.

PENUTUP

Simpulan

1. Bentuk perundungan verbal yang dilakukan gender laki-laki yaitu memanggil sesuai dengan fisik, menghina tugas teman, dan membentak teman saat berkelompok. Sedangkan gender perempuan yaitu menjuluki nama hewan, memanggil dengan nama orangtua, dan membentak teman karena kesal tidak menurutinya. Berdasarkan jenis gender bahwa gender laki-laki sering melakukan bentuk perundungan verbal kepada korban laki-laki maupun perempuan diluar pembelajaran.
2. Faktor penyebab perundungan verbal berdasarkan gender laki-laki berasal dari internal dalam dirinya untuk melakukan karena kesal dan terkadang mengikuti temannya yang melakukan perilaku itu. Sedangkan gender perempuan bermula dari ajakan teman untuk melakukan perilaku tersebut agar dianggap teman. Faktor penyebabnya menunjukkan bahwa teman sebaya, dan internal yang bisa mendukung terjadinya perundungan verbal, karena keadaan lingkungan bisa menyebabkan jenis gender bisa melakukan perundungan verbal kepada lawan jenis yang lemah.
3. Dampak perundungan verbal yang terjadi terhadap gender laki-laki dan gender perempuan yaitu dampak sosial: tidak peduli dengan perasaan oranglain, dijauhi oleh teman-temannya. Sedangkan dampak psikis: menjadi kurang percaya diri, pendiam, mudah marah dan merasa tertekan. Menyebabkan dampak akademik menjadi menurun kerana kurang fokus dalam memahami pelajaran disekolah.
4. Upaya penanganan oleh guru wali kelas dalam menangani kasus perundungan verbal kepada

5. pelaku dan korban yaitu dengan cara memberi nasehati dan memberi pemahaman secara baik-baik tanpa membedakan jenis gender laki-laki dan perempuan. Caranya memanggil siswa yang menjadi pelaku atau korban dengan ditanya akar permasalahannya kenapa bisa terjadi perundungan verbal, serta ada keterlibatan orang tua dan kepala sekolah dalam menyelesaikan jika masalah tersebut belum terselesaikan dengan baik.

Saran

1. Bagi guru wali kelas

Guru wali kelas perlu meningkatkan upaya kerja sama atau koordinasi dengan semua pihak sekolah untuk mengawasi perilaku perundungan verbal disekolah. Serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan perilaku siswa, agar dalam memberikan penanganan kepada siswa lebih efisien dan efektif.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah perlu terlibat atas beberapa masalah yang terjadi di sekolah. Serta menerapkan pembelajaran yang inovatif yang baik, dan bisa mengurangi perilaku perundungan verbal yang terjadi selama ini.

3. Bagi peneliti lain

Dari penelitian ini, diharapkan menambah wawasan dan dapat membantu sebagai bahan referensi peneliti lain dalam memahami masalah perilaku Perundungan verbal yang terjadi dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Nor Sugma Lestari. 2016. *Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Aulia Arista. 2017. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". *Jurnal keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Banyuwangi: Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi. Vol.3 (2)
- Citra Putri Wijayanti. 2019. *Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. ISN 2714-5972.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Penindasan, Tertindas, dan Penonton: Resepsi Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga (SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- CNN Indonesia. 2016. *Bercanda Sampai Jatuh Duduk, Bocah Perempuan Lumpuh*, (online), <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160421004225-20-125383/bercanda-sampai-jatuh-duduk-bocah-perempuan-lumpuh>, Diakses April 2019.
- Gitry Marela, dkk. 2017. *Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA Di Kota Yogyakarta*. Berita Kedokteran Masyarakat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 33(1). Hal 43-48.
- Hendrata, D. 2006. *Kekerasan Verbal*, (online), <http://dennyhendrata.blogspot.com/2006/08/ia-ks.html>, Diunduh Mei 2019
- Hungu. 2007. *Pengertian Jenis Kelamin*, (online), <http://www.scribd.com/doc/143354392/BAB-II-Tinjauan-gender>, Diunduh Mei 2019
- Juang Apri M. 2017. *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- KBBI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (online), <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses Mei 2019.
- Lola Felnandi A, dan Zulharmaswata. 2018. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Anak Kelas IV, V, dan VI SD, di SD X Kota Padang*. Padang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang. Vol.2 (1).
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Keseblasan Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Sugiyono. 2010 & 2017. *Metodologi penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, P. 2008. *Perundungan Pada Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Indonesia. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Lembaran RI Tahun 2002. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying: memahami, mencegah, dan mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

https://books.google.co.id/books?id=ewhQu2DfhxwC&printsec=frontcover&dq=perilaku+bullying&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=perilaku%20bullying&f=false. Diakses 30 Maret 2020

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Widyastuti, N. (12 April 2006). *Sikap Orang Tua Tentukan Perilaku Anak*. (<http://www.pikiran-rakyat.com>)

